

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling utama di dalam kehidupan era masa sekarang ini. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu lama untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan, karena pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Suatu negara dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sudah maju tentu tidak akan terlepas dari proses pendidikan yang layak. Usaha yang dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang ada di dunia pendidikan nasional, yaitu kurangnya proses belajar dan berpikir peserta didik pada proses pembelajaran.

Ruang lingkup ilmu pengetahuan yang sangat luas dapat mendorong munculnya bidang atau disiplin ilmu berdasarkan karakteristik pengetahuan yang dipelajari. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempunyai karakteristik tertentu. Pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Pembelajaran IPA yang dikehendaki bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan (*science as products*) yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan (*science as process*). Dengan kata lain, IPA tidak hanya fokus mengajarkan produknya saja tetapi juga mempelajari bagaimana suatu pengetahuan itu diperoleh dengan meliputi beberapa tahap yaitu mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, interpretasi data, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA secara keseluruhan akan mempelajari prinsip-prinsip ilmiah baik proses, produk, maupun sikap ilmiah.

Ilmu kimia merupakan bagian dari ilmu IPA yang fokus mempelajari tentang struktur, susunan, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan materi (BSNP, 2006). Belajar kimia tidak hanya memenuhi karakteristik pembelajaran kimia yang meliputi aspek makroskopik, mikroskopik, dan simbolik tetapi juga harus mencerminkan karakteristik dari pembelajaran IPA yang meliputi produk dan proses, sehingga kimia akan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengembangkan aspek produk dan proses yaitu pembelajaran inkuiri (BSNP, 2006). Melalui pembelajaran inkuiri ini diharapkan kemampuan berinkuiri siswa dapat dikembangkan khususnya pada saat belajar kimia. Kemampuan berinkuiri sangat penting untuk dikembangkan, namun sejauh ini pencapaian kemampuan berinkuiri itu sendiri belum dijadikan pedoman untuk mengukur keberhasilan belajar kimia. Dari berbagai analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa dokumen pembelajaran, hasilnya ternyata hanya sedikit saja atau bahkan tidak ada soal-soal yang dapat menguji kemampuan berinkuiri siswa, baik itu soal-soal

latihan saat proses pembelajaran, soal-soal dalam buku pelajaran, ulangan harian, maupun Ujian Nasional (UN). Selain itu, kurangnya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berinkuiri siswa, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang kemampuan berinkuiri siswa pada pelajaran kimia SMA. Padahal informasi tentang kemampuan berinkuiri siswa tersebut sangat berguna untuk bahan penilaian bagaimana cara mengajar guru kimia di kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, cara belajar mengajar berorientasikan pada keaktifan dan kemandirian siswa, maka siswa perlu mencoba sendiri, mencari jawaban sendiri dalam memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman sekelas, menyimpulkan hasil kerja sama dan lain sebagainya. Guru hanya membantu mengarahkan siswa dan bertindak sebagai pengawas, motivator dan fasilitator. Dengan kata lain, pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencapai tujuannya. Sejauh ini cukup banyak penelitian yang membahas tentang model pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian-penelitian tersebut menerangkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri, pemahaman siswa tentang konsep suatu materi meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamdu (2007) tentang penerapan model pembelajaran inkuri, hasilnya ternyata pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pokok bahasan hidrolisis garam serta kemampuan dasar bekerja ilmiah dan sikap ilmiah siswa juga meningkat. Ia juga melaporkan bahwa siswa dan guru

memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran dengan model inkuiri tersebut. Disamping itu, hasil studi yang dilaksanakan oleh banyak peneliti baik itu dari dalam maupun luar negeri telah mengungkapkan hubungan antara model pembelajaran inkuiri dengan penguasaan suatu konsep. Namun, sampai dengan saat ini belum ada penelitian yang membahas dan mengungkap kemampuan berinkuiri siswa.

Banyak sekali pokok bahasan kimia di SMA yang menuntut siswa melakukan percobaan, salah satu diantaranya yaitu pokok bahasan hidrolisis garam. Pembelajaran kimia dengan materi hidrolisis garam berdasarkan Standar Isi 2006 harus sesuai dengan karakteristik konsep kimia yang menekankan pada keterampilan proses, maksudnya siswa harus terlibat lebih dalam mengenai proses penemuan dan pemahaman konsep materi tersebut. Dalam Standar Isi mata pelajaran kimia SMA/MA tahun 2006, disebutkan bahwa standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa adalah "memahami sifat-sifat larutan, metode pengukuran dan terapannya". Standar kompetensi ini dituangkan dalam kompetensi dasar, yaitu menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis dalam air dan pH larutan garam tersebut. Pencapaian kompetensi dasar tersebut dapat dikembangkan melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Untuk itu dalam pembelajarannya perlu digunakan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembentukan konsep sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar. Idealnya

pembelajaran materi ini, sesuai dengan uraian di atas, melalui pembelajaran inkuiri. Namun berdasarkan kajian literatur yang berhubungan dengan inkuiri, sampai saat ini belum ada penelitian yang mencoba mengungkapkan kemampuan berinkuiri siswa SMA pada materi hidrolisis garam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan berinkuiri siswa SMA pada materi tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas, menjadi menarik untuk meneliti “Sejauh mana pembelajaran kimia saat ini dapat mengembangkan kemampuan berinkuiri siswa pada materi hidrolisis garam?” Pada penelitian ini, hanya salah satu sub materi sifat larutan garam dan konsep hidrolisis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah kemampuan berinkuiri siswa SMA pada sub materi sifat larutan garam dan konsep hidrolisis?”.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, biaya, tenaga maka dalam penelitian ini:

1. Masalah penelitian ini dibatasi pada kemampuan berinkuiri siswa SMA pada empat SMA di kota Bandung dan satu SMA di kabupaten Bandung Barat;

2. Aspek inkuiri yang diteliti dalam penelitian ini meliputi mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, interpretasi data, dan menyimpulkan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran kimia di empat SMA di kota Bandung dan satu SMA di kabupaten Bandung Barat, khususnya bertujuan untuk memetakan kemampuan berinkuiri siswa SMA pada sub materi sifat larutan garam dan konsep hidrolisis.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan:

1. Tersedianya alat evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berinkuiri siswa SMA pada sub materi sifat larutan garam dan konsep hidrolisis.
2. Memberikan informasi tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan berinkuiri siswa SMA pada sub materi sifat larutan garam dan konsep hidrolisis.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Profil didefinisikan sebagai grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (Alwi, 2002). Dalam hal ini, profil tersebut berupa gambaran secara umum kemampuan berinkuiri siswa SMA pada materi hidrolisis garam yang dipetakan berdasarkan aspek-aspek berinkuiri siswa.
2. Kemampuan berinkuiri adalah kemampuan untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis yang meliputi tahap mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, interpretasi data, dan menyimpulkan.